

PENGARUH BANGUNAN PUBLIK TERHADAP PLACEMAKING DI ALUN-ALUN WONOSARI GUNUNGGKIDUL

Daffa Yoga Pramudya¹, M. Mufeed Al Bareeq², dan M. Galieh Gunagama³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 22512128@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Alun-alun sering kali menjadi pusat aktivitas sosial, seperti berkumpul, berolahraga, dan berdagang, yang didukung oleh keberadaan bangunan dan fasilitas publik di sekitarnya. Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh keberadaan bangunan publik di sekitar Alun-alun terhadap placemaking yang terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi bangunan publik terhadap placemaking di Alun-alun. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi langsung, dan pemetaan perilaku di empat zona berbeda di Alun-alun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan publik, seperti Kantor Bupati, masjid, sekolah, dan kantor pemerintahan, memiliki dampak terhadap aktivitas di Alun-alun dan mendorong berbagai kegiatan sosial dan perdagangan. Fasilitas pendukung, seperti area terbuka, tempat berteduh, dan penerangan yang memadai, meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bangunan publik memainkan peran penting dalam mendukung dan meningkatkan kegiatan di ruang publik, dan merekomendasikan peningkatan kualitas fasilitas pendukung di Alun-alun seperti penerangan yang memadai di malam hari untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung.

Kata kunci: Bangunan Publik, Placemaking, Ruang Terbuka Publik

PENDAHULUAN

Alun-alun Wonosari Gunungkidul terletak di pusat kota Wonosari, yang merupakan ibu kota Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Lokasinya strategis dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan publik seperti masjid, sekolah, dan bangunan pemerintahan. Alun-alun ini sering digunakan untuk berbagai acara komunitas, seperti pasar malam, festival seni, dan perayaan budaya. Kegiatan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan wisatawan. Berdasarkan Berita Resmi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Nomor 9 Tahun 2021 tentang pemanfaatan Alun-alun Wonosari, diketahui bahwa Alun-alun tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan, tetapi juga sebagai simbol budaya seperti dengan adanya kegiatan seni budaya. Bangunan publik di sekitar alun-alun, seperti balai kota, masjid, dan fasilitas umum lainnya, dapat mempengaruhi aktivitas yang ada didalamnya. Alun-alun sebagai ruang publik memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam konteks interaksi, aktivitas komunitas, dan identitas lokal. Keberadaan ruang publik di perkotaan sangat penting dalam perannya sebagai wadah bagi aktivitas dan kegiatan masyarakat.

Placemaking merupakan sebuah pendekatan dari perencanaan dan perancangan ruang publik yang memberi penekanan pada kekayaan lokal untuk menguatkan pengalaman manusia pada sebuah tempat (Habibullah dan Ekomadyo, 2021). Alun-alun merupakan salah satu jenis ruang terbuka publik yang hidup. Ruang terbuka publik yang hidup berarti tidak hanya keberadaannya secara fisik, melainkan pula di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk aktivitas dan interaksi sosial yang sesuai dengan jenis kegunaan ruangnya (Pradani dan Nurini, 2020).

Dalam jurnal penelitian Pengaruh Keberadaan Bangunan Publik Terhadap *Placemaking* di Sekitar Alun-Alun Kutowinangun oleh (Rahmaningtyas dan Hadi, 2023) diketahui bahwa Alun-alun Kutowinangun yang berfungsi sebagai ruang terbuka dan dikelilingi oleh bangunan publik, cenderung ramai sehingga potensi area ini dapat dianalisis berdasarkan

teori *placemaking*. Bangunan-bangunan publik tersebut mempengaruhi terjadinya *placemaking* di sekitar Alun-alun Kutowinangun.

Berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya, sudah ada penelitian yang membahas pengaruh keberadaan bangunan atau fasilitas publik terhadap *placemaking* di Alun-alun. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti terkait lokasi penelitian, pemetaan pola aktivitas dan pembagian waktu, dan data observasi. Penelitian ini penting karena membahas terkait bagaimana bangunan publik dan fasilitas pendukung di setiap zona Alun-alun Wonosari mempengaruhi proses *placemaking* di kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bangunan publik terhadap *placemaking* di Alun-alun Wonosari.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep *Placemaking*

Placemaking adalah aspek penting dalam perencanaan ruang publik atau ruang terbuka. Ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas suatu kawasan atau lingkungan. Tujuan dari *placemaking* adalah untuk mendorong interaksi, memperluas jaringan, serta berbagi wawasan dan sumber daya antara perancang dan masyarakat (Iskandar, dkk., 2023). *Placemaking* memiliki prinsip sebagai perancangan kota yang fokus pada pembentukan ruang dengan mengutamakan interaksi antar manusia, manusia dengan bangunan, serta bangunan dengan lingkungan sekitarnya (Pramono dan Satiawan, 2023). *Placemaking* diterapkan di berbagai tempat, tidak hanya oleh warga dan organisasi yang berfokus pada peningkatan komunitas lokal, tetapi juga oleh perencana dan pengembang yang menggunakannya sebagai simbol untuk menunjukkan keaslian dan kualitas, meskipun proyek mereka tidak selalu memenuhi janji tersebut (Nugroho, dkk., 2022). Berbagai aktivitas yang terjadi dapat menghidupkan kawasan ini, sesuai dengan teori *placemaking*, di mana ruang (*space*) yang awalnya kosong transformasi menjadi tempat (*place*) melalui beragam aktivitas dan interaksi, baik antar individu maupun antara individu dengan lingkungannya (Laksmiana, dkk., 2023).

Konsep Ruang Publik

Ruang publik adalah salah satu komponen kota yang memiliki peran vital bagi komunitas. Disisi lain juga sebagai area serbaguna yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas, baik secara individu maupun kelompok (Pramudito dan Kurnialohi, 2020). Ruang publik juga merupakan suatu area yang dapat diakses oleh semua orang, baik anak muda, orang tua, pria, wanita, kaya, miskin, dan sebagainya (Hantono, 2019). Pada dasarnya, masyarakat memerlukan tempat atau fasilitas untuk melakukan aktivitas bersama dan berinteraksi sosial (Noviantri, dkk., 2019). Alun-alun merupakan ruang publik yang digunakan oleh seluruh masyarakat dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung (Risha dan Suryadini, 2022). Setiap ruang publik seharusnya tidak hanya ada secara fisik, tetapi juga mampu memberikan perasaan atau makna khusus bagi kota ("*places*" *matter most*), dengan cara memenuhi kebutuhan masyarakat kota akan sebuah tempat untuk berinteraksi sosial (Putri dan Pudianti, 2020). Ruang publik dianggap memiliki kualitas yang baik jika memenuhi kriteria seperti *imageability*, keterikatan, skala manusia, transparansi, dan kompleksitas (Arifudin, dkk., 2021). Ruang publik menyediakan kesempatan untuk interaksi sosial antar pengunjung, meskipun beberapa individu atau kelompok mungkin membutuhkan batasan privasi tertentu, dan ruang publik dibagi menjadi dua yaitu ruang publik tertutup dan terbuka (Firmansyah, dkk., 2022). Ruang publik terbuka merupakan area di luar bangunan yang dapat diakses dan digunakan oleh banyak orang untuk berbagai kegiatan (Hantono dan Aziza, 2020).

Konsep Bangunan Publik

Bangunan publik merujuk pada fasilitas yang dirancang untuk digunakan oleh masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Fasilitas ini dapat berfungsi sebagai tempat untuk

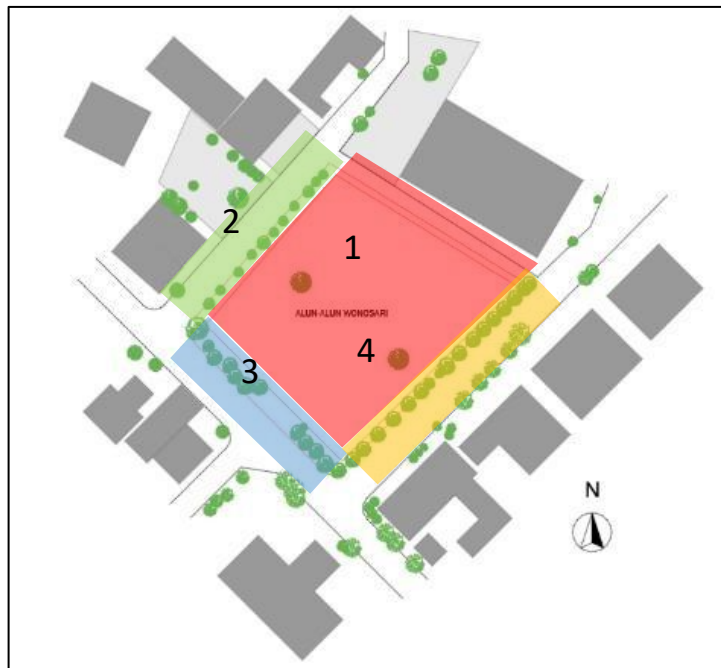
aktivitas yang dilakukan secara berkala atau rutin, seperti pertemuan, layanan umum, atau kegiatan sosial lainnya (Subagja, dkk., 2023). Dengan demikian, bangunan publik memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat, memberikan ruang untuk berinteraksi, dan memastikan kelancaran berbagai kegiatan yang berlangsung secara teratur. Keberadaan bangunan ini juga mencerminkan upaya untuk menciptakan ruang yang inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Konsep Behavioral Mapping

Pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*) dalam arsitektur perilaku merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengenali, menggambarkan, dan mengelompokkan berbagai jenis perilaku yang dilakukan oleh individu di dalam sebuah ruang atau lingkungan (Jessica, dkk., 2022). Pemetaan Perilaku (*Behavioral Mapping*) juga menjadi metode yang digunakan untuk mencatat perilaku manusia, termasuk lokasi-lokasi favorit mereka, seperti tempat mereka duduk, berdiri, atau menghabiskan waktu (Satya, dkk., 2022). Pada penelitian ini menggunakan pemetaan yang berfokus pada tempat (*place-centered mapping*) digunakan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, dan menyesuaikan perilakunya pada waktu tertentu di suatu lokasi spesifik (Ishak, dkk., 2021).

METODE

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh bangunan publik terhadap *placemaking* di Alun-alun Wonosari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang pengaruh bangunan publik terhadap *placemaking*. Lokasi penelitian berada di kawasan Alun-alun Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.



Gambar 1: Area Penelitian di Sekitar Alun-Alun Wonosari, Gunungkidul
Sumber: *Googlemaps.com* diakses pada November 2024

Lokasi penelitian berada di Alun-alun Wonosari Gunungkidul dan terbagi menjadi 4 zona kawasan yang akan dilakukan observasi. Zona pertama merupakan pusat dari Alun-alun dan dianggap mencerminkan kajian terhadap ruang-ruang di Kantor Bupati. Zona kedua berada di sepanjang pedestrian Alun-alun di Jalan Masjid. Zona ketiga berada di sepanjang pedestrian Alun-alun di Jalan Brigjen Katamso. Kemudian zona keempat berada di

sepanjang pedestrian di Jalan Satria. Masing-masing zona tersebut juga mencakup bangunan dan fasilitas publik di sekitarnya.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung. Wawancara dengan beberapa pengunjung dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang pandangan mereka mengenai bangunan publik dan fasilitas pendukung di sekitar alun-alun.

Melakukan observasi langsung terhadap aktivitas dan interaksi masyarakat di alun-alun serta penggunaan bangunan publik, serta melakukan dokumentasi atau foto menggunakan *handphone* terkait aktivitas yang dilakukan di Alun-alun sesuai waktu dilakukannya penelitian. Selain itu, juga melakukan pemetaan melalui *googlemaps* terhadap aktivitas dengan cara memberikan titik pada zona yang didalamnya terdapat aktivitas.

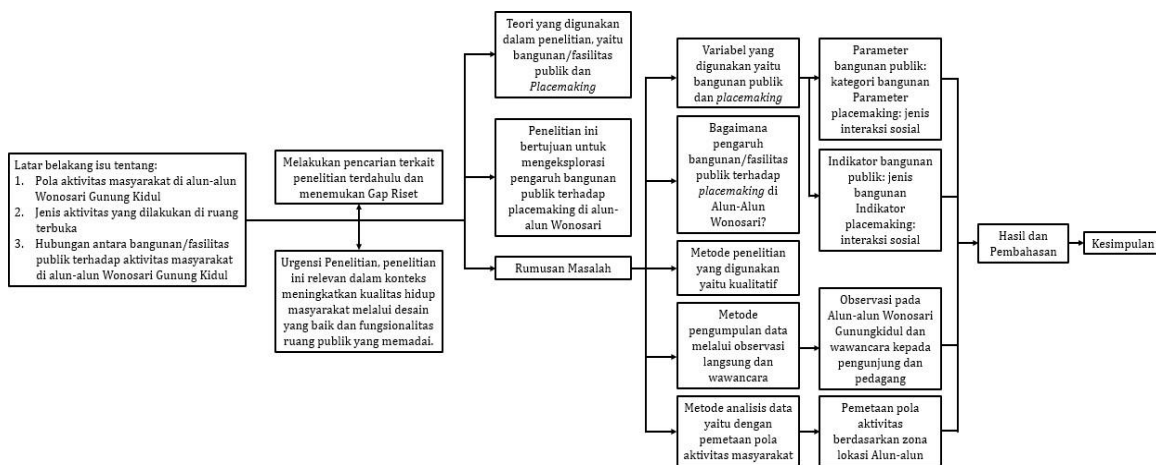
Penentuan waktu untuk pengambilan data aktivitas dalam penelitian ini dibagi menjadi hari kerja dan hari libur, yang selanjutnya dikategorikan berdasarkan waktu pukul 09.00, siang pukul 12.00, sore pukul 15.00, dan malam hari pukul 19.00. Waktu pengambilan data dilakukan pada tanggal 12 November dan 30 November 2024. Pemilihan waktu yang beragam bertujuan untuk membandingkan pola aktivitas, dengan mempertimbangkan bahwa waktu-waktu tersebut mewakili periode yang khas dalam aktivitas sehari-hari.

Tabel 1. Variabel Penelitian

VARIABEL	INDIKATOR	PARAMETER
Bangunan Publik	Jenis Bangunan	Kategori bangunan
	Aksesibilitas	Sirkulasi kawasan
	Fasilitas Pendukung	Jenis fasilitas
Placemaking	Interaksi Sosial	Jenis interaksi sosial yang dilakukan
	Penggunaan Ruang	Fungsi ruang di waktu tertentu

Sumber: Penulis, 2024

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan *behavioral mapping* yang digambarkan melalui peta dari *googlemaps* dan kemudian memberikan titik terhadap aktivitas yang terjadi di zona dan waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk merepresentasikan perilaku dalam bentuk peta, mengidentifikasi sebaran titik aktivitas, serta menunjukkan hubungan antara bangunan/fasilitas publik dan aktivitas yang dilakukan di lokasi tertentu. *Behavioral mapping* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *place centered mapping*, yang berfungsi untuk memahami bagaimana manusia memanfaatkan, menggunakan, atau menyesuaikan perilakunya di waktu dan tempat tertentu.

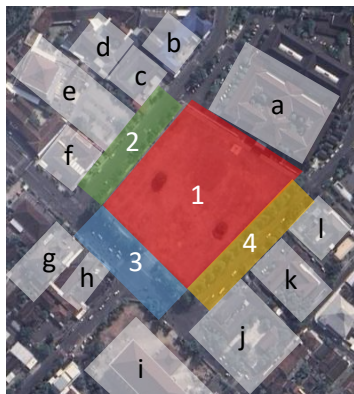


Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Penulis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Publik Di Sekitar Alun-Alun



Keterangan Bangunan:

- a. Kantor Bupati Gunungkidul
- b. SMK Muhammadiyah Wonosari
- c. Kantor Kementerian Agama
- d. MTs Muhammadiyah Wonosari
- e. Masjid Agung Al-Ikhlas
- f. Kantor Baznas
- g. Kantor Kapanewon Wonosari
- h. Kantor Pos
- i. Kantor DPRD
- j. SD Negeri Wonosari 1
- k. Kantor RAPPEDA

Keterangan Zona:

1. Zona 1
2. Zona 2
3. Zona 3

Gambar 3. Bangunan Publik di Sekitar Alun-Alun Wonosari

Sumber: *googlemaps.com* diakses pada November 2024

Alun-alun Wonosari Gunungkidul dikelilingi oleh berbagai macam bangunan publik dan terdapat juga fasilitas-fasilitas pendukung di sekitarnya. Bangunan publik tersebut diantaranya berupa bangunan pemerintahan, masjid, dan sekolah. Bangunan publik yang paling menonjol di Alun-alun yaitu Kantor Bupati Gunungkidul yang letaknya berada di Utara Alun-alun. Selain itu terdapat beberapa sekolah di sekitarnya seperti SMK Muhammadiyah Wonosari dan juga SD Negeri Wonosari 1.

Keberadaan bangunan-bangunan publik hingga fasilitas pendukung yang ada di sekitarnya tentu dapat berdampak pada aktivitas yang ada di Alun-alun itu sendiri. Aktivitas yang ada seperti kegiatan olahraga yang dilakukan oleh siswa sekolah, pegawai kantor yang ingin beristirahat, hingga jamaah masjid yang beraktivitas di Alun-alun sesudah melaksanakan ibadah di Masjid. Dengan demikian dengan adanya bangunan publik hingga fasilitas pendukungnya turut menghidupkan suasana yang ada di Alun-alun Wonosari Gunungkidul.

Bangunan-bangunan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan fungsinya, diantaranya yaitu bangunan pemerintahan, bangunan pendidikan, dan bangunan sosial dan budaya. Bangunan pemerintahan meliputi Kantor Bupati Gunungkidul, Kantor Kementerian Agama, Kantor Baznas, Kantor Kapanewon Wonosari, Kantor Pos, Kantor DPRD, Kantor BAPPEDA, dan Rumah Dinas Bupati. Bangunan pendidikan meliputi SMK Muhammadiyah Wonosari, MTs Muhammadiyah Wonosari, dan SD Negeri Wonosari 1. Sedangkan untuk bangunan sosial budaya yaitu Masjid Agung Al-Ikhlas.

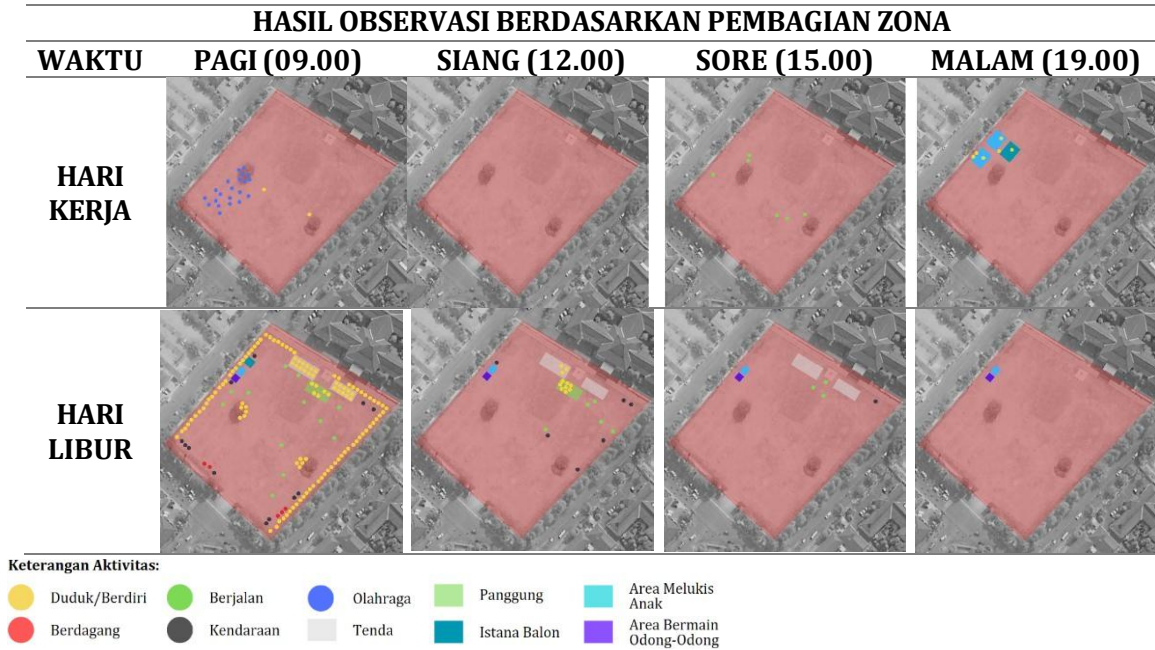
Aktivitas Di Sekitar Alun-Alun Wonosari

Aktivitas yang ada di sekitar Alun-alun dilakukan melalui pemetaan aktivitas (*Behavioral Mapping*). Pemetaan aktivitas dibagi menjadi 4 zona, zona 1 merupakan pusat dari Alun-alun yang berada di tengah, berbatasan langsung dengan Kantor Bupati dan ketiga zona yang mengelilinginya. Zona 2 berada di sepanjang sisi Barat Alun-alun yang berdekatan dengan Masjid, SMK, dan Kantor Kementerian Agama. Zona 3 berada di sepanjang sisi Selatan Alun-alun yang berdekatan dengan Kantor Kapanewon Wonosari dan Kantor DPRD. Kemudian zona 4 berada di sepanjang sisi Timur Alun-alun yang berdekatan dengan SD, Kantor BAPPEDA, dan Rumah Dinas Bupati.

Berikut adalah data hasil survei observasi yang dilakukan pada Alun-alun Wonosari berdasarkan ke empat zona tersebut.

Pemetaan Aktivitas Berdasarkan Pembagian Zona

1. Zona 1



Gambar 4. Perbandingan Pola Aktivitas Pada Zona 1

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Zona 1 terletak di tengah-tengah Alun-alun dan berdekatan dengan ketiga zona lainnya serta bangunan publik seperti Kantor Bupati Gunungkidul. Berikut adalah pembahasan pola penggunaan ruang di zona 1.

Pada pagi hari, aktivitas di Alun-alun Wonosari pada hari kerja lebih terfokus pada kegiatan olahraga siswa-siswi, seperti sepak bola, yang dilaksanakan di sisi timur Alun-alun yang dekat dengan sekolah. Sebagian siswa berteduh di bawah pohon sambil menunggu giliran, sementara lainnya aktif berpartisipasi dalam olahraga. Sebaliknya, pada hari libur, Alun-alun dipenuhi oleh keramaian acara peringatan Hari Ulang Tahun PGRI Kabupaten Gunungkidul, yang melibatkan banyak pengunjung, terutama para guru. Meskipun kedua kondisi ini berbeda, kedekatan fasilitas publik seperti sekolah dan kantor bupati memberi dampak positif terhadap aktivitas yang berlangsung, dengan akses yang mudah dan terhubung langsung ke Alun-alun. Kehadiran pohon-pohon yang memberikan keteduhan di tengah Alun-alun juga sangat menunjang kenyamanan bagi para peserta acara atau kegiatan olahraga.

Pada siang hari, suasana di Alun-alun Wonosari pada hari kerja cenderung sepi, terutama karena panas terik yang membuat banyak orang enggan beraktivitas di luar ruangan. Hanya beberapa orang yang terlihat berjalan-jalan atau beraktivitas ringan. Keberadaan bangunan publik seperti masjid yang berada di sekitar Alun-alun memberikan sedikit kenyamanan bagi seseorang untuk istirahat, meskipun cuaca menjadi faktor utama yang menurunkan tingkat kunjungan. Di sisi lain, pada hari libur, meskipun sebagian besar kegiatan selesai, beberapa pengunjung masih terlihat di sekitar area panggung, dengan pengaturan peralatan dan aktivitas petugas kebersihan. Fasilitas tambahan seperti area melukis anak dan odong-odong tetap beroperasi meski pengunjung mulai berkurang. Lokasi Alun-alun yang dekat dengan Masjid juga memudahkan akses bagi peserta acara untuk berteduh atau beristirahat sejenak.

Pada sore hari, aktivitas di Alun-alun hari kerja kembali meningkat, dengan beberapa orang berjalan-jalan menikmati suasana. Keberadaan fasilitas publik yang lebih baik di sisi barat

Alun-alun, termasuk penerangan yang lebih memadai, memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Sementara itu pada hari libur, meskipun hujan mulai turun, beberapa kegiatan seperti pengaturan peralatan acara masih berlangsung di sekitar kantor bupati, namun aktivitas di area melukis anak dan odong-odong sudah dihentikan. Keberadaan fasilitas pendukung seperti ruang terbuka dan area berteduh memberikan sedikit perlindungan terhadap cuaca, meskipun tidak cukup mengurangi dampak hujan yang menghentikan beberapa kegiatan. Selain itu, fasilitas kebersihan yang ada juga berperan dalam menjaga kenyamanan pengunjung meskipun cuaca buruk.

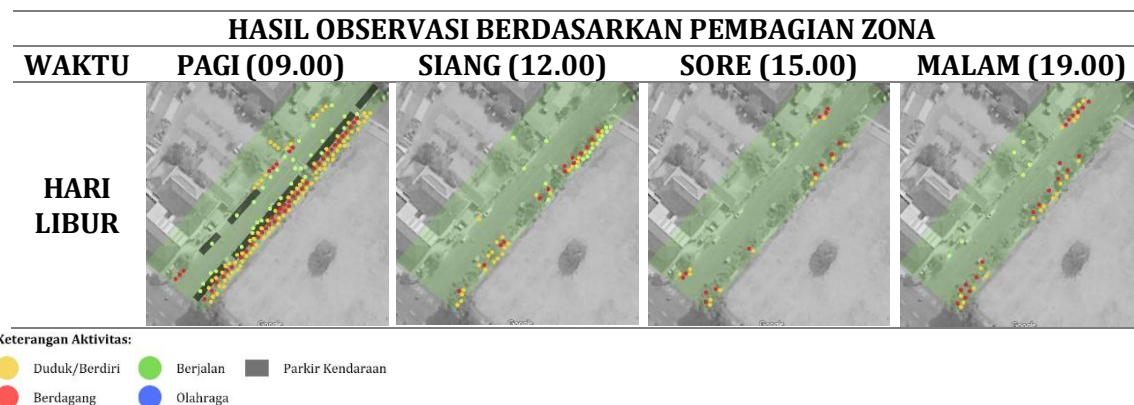
Pada malam hari, suasana di Alun-alun Wonosari pada hari kerja lebih tenang. Pedagang mulai muncul dengan menyediakan berbagai permainan, seperti area melukis untuk anak-anak dan istana balon, yang menarik lebih banyak pengunjung. Area yang terang di sisi barat Alun-alun, yang terhubung dengan bangunan publik seperti masjid dan sekolah, memberikan kenyamanan dan daya tarik bagi pengunjung yang datang malam hari. Sebaliknya, pada hari libur, malam di Alun-alun lebih sepi karena hujan yang terus turun sejak sore hari menyebabkan genangan air di area tersebut, menghambat aktivitas dan membuat fasilitas seperti istana balon dan area melukis tidak dapat beroperasi. Fasilitas penerangan yang ada masih membantu menciptakan kenyamanan bagi mereka yang tetap berada di sekitar Alun-alun, tetapi cuaca buruk membatasi aktivitas yang dapat dilakukan, terutama di luar ruangan.

HASIL OBSERVASI BERDASARKAN PEMBAGIAN ZONA				
WAKTU	PAGI (09.00)	SIANG (12.00)	SORE (15.00)	MALAM (19.00)
HARI KERJA				
HARI LIBUR				

Gambar 5. Foto Dokumentasi Zona 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Zona 2

HASIL OBSERVASI BERDASARKAN PEMBAGIAN ZONA				
WAKTU	PAGI (09.00)	SIANG (12.00)	SORE (15.00)	MALAM (19.00)
HARI KERJA				



Gambar 6. Perbandingan Pola Aktivitas Pada Zona 2

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Zona 2 terletak di bagian Barat Alun-alun dan berdekatan dengan bangunan publik seperti sekolah, masjid, kantor Kementerian Agama, dan Kantor Baznas. Berikut adalah hasil observasi yang telah dilakukan pada zona 2.

Pada pagi hari, Alun-alun cukup ramai dengan berbagai aktivitas, terutama orang-orang yang duduk di kursi taman atau di emperan trotoar. Di hari kerja, kedekatan dengan sekolah dan masjid membuat Alun-alun menjadi tempat persinggahan bagi siswa-siswi dan pengunjung yang menuju atau pulang dari masjid. Area lahan masjid juga digunakan sebagai tempat parkir bagi kendaraan siswa yang bersekolah di sekitar masjid. Pedagang masih sedikit pada pagi hari karena banyak orang sibuk dengan aktivitas sekolah dan kantor. Di hari libur, keramaian juga terlihat pada pagi hari, terutama karena adanya acara besar yang menarik banyak pengunjung. Sama halnya dengan hari kerja, kedekatan dengan masjid dan lahan parkir yang luas mempermudah akses pengunjung yang datang, serta keberadaan pedagang yang mulai memanfaatkan keramaian untuk berjualan. Fasilitas seperti kursi taman dan pohon yang memberikan keteduhan turut mendukung kenyamanan bagi pengunjung yang ingin beristirahat. Dengan adanya bangunan publik dan aktivitas didalamnya, sehingga berhubungan dengan teori *placemaking* yang ada kaitannya dengan aktivitas dan bangunan publik di sekitarnya.

Pada siang hari di hari kerja, jumlah pedagang mulai meningkat, terutama di sekitar kantor Baznas yang ramai pada jam istirahat. Pengunjung yang datang cenderung duduk di kursi taman yang teduh, beristirahat atau menghindari terik matahari. Siswa-siswi lebih sedikit yang terlihat di Alun-alun karena mereka masih berada di sekolah. Dalam situasi ini, kedekatan Alun-alun dengan kantor-kantor pemerintah dan sekolah menjadi faktor penting yang memengaruhi keramaian, dengan banyak orang yang mengunjungi Alun-alun saat jam istirahat. Pada siang hari di hari libur, meskipun jumlah pedagang berkurang setelah acara selesai, beberapa pedagang masih bertahan, meskipun pengunjung mulai menurun.

Fasilitas seperti kursi taman dan pohon memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang mencari tempat berteduh dari panas matahari. Keberadaan fasilitas kebersihan yang terorganisir juga membuat lingkungan Alun-alun menjadi bersih.

Pada sore hari di hari kerja, Alun-alun mulai ramai dengan aktivitas, terutama dengan banyaknya pengunjung yang menggunakan fasilitas seperti *jogging track* dan bertambahnya pedagang. Zona ini lebih ramai karena kedekatannya dengan masjid dan sekolah, di mana siswa-siswi yang baru pulang dari sekolah dan orang tua mereka yang ingin menjemput. Pedagang pun memilih untuk berjualan di zona ini karena minimnya gangguan lalu lintas dan sepanjang jalannya merupakan area kuliner. Pada sore hari di hari libur, meskipun hujan ringan mulai turun, beberapa pedagang tetap berjualan dengan menggunakan jas hujan, menunjukkan ketahanan mereka dalam menghadapi cuaca buruk. Namun, aktivitas di Alun-

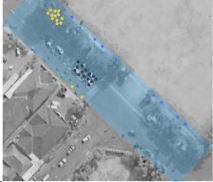
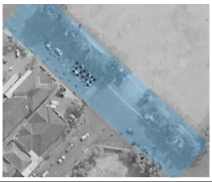
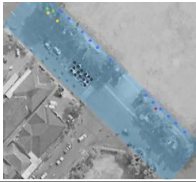
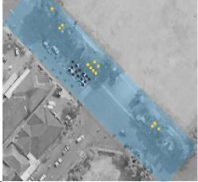

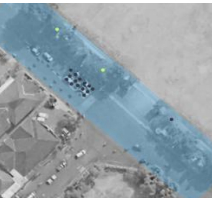
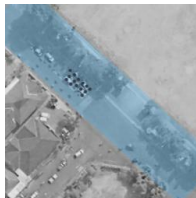
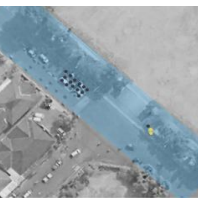
alun cenderung berkurang karena cuaca yang tidak mendukung. Bangunan publik yang ada, seperti masjid yang menjadi tempat berteduh bagi pengunjung yang kehujanan, tetap memberikan kenyamanan meskipun cuaca tidak bersahabat. Keberadaan tempat parkir yang luas di sekitar masjid juga memberikan kemudahan bagi para pengunjung yang datang dengan kendaraan.

Pada malam hari, Alun-alun di hari kerja mencapai puncak keramaian dengan banyaknya pedagang yang berjualan. Keberadaan mobil hias yang dapat disewa dan fasilitas seperti kursi taman, pepohonan untuk berteduh, dan pencahayaan yang baik menarik lebih banyak pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas publik yang memadai, seperti pencahayaan dan tempat berteduh, berperan penting dalam menciptakan suasana nyaman bagi pengunjung, terutama saat malam hari. Di malam hari pada hari libur, meskipun hujan gerimis aktivitas di Alun-alun masih berlangsung, dengan pedagang tetap berjualan dan beberapa pengunjung tetap datang untuk membeli barang dagangan. Meskipun hujan, masjid dapat menjadi tempat berteduh bagi mereka yang terjebak hujan. Pencahayaan di Alun-alun membantu menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung meskipun hujan turun, menjadikan Alun-alun tetap menarik untuk dikunjungi di malam hari.

HASIL OBSERVASI BERDASARKAN PEMBAGIAN ZONA				
WAKTU	PAGI (09.00)	SIANG (12.00)	SORE (15.00)	MALAM (19.00)
HARI KERJA				
HARI LIBUR				

Gambar 7. Foto Dokumentasi Pada Zona 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Zona 3

HASIL OBSERVASI BERDASARKAN PEMBAGIAN ZONA				
WAKTU	PAGI (09.00)	SIANG (12.00)	SORE (15.00)	MALAM (19.00)
HARI KERJA				
HARI LIBUR				

Keterangan Aktivitas:
● Olahraga ● Berjalan ● Kendaraan
● Duduk/Berdiri ● Berdagang

Gambar 8.. Perbandingan Pola Aktivitas Pada Zona 3
Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Zona 3 terletak di bagian Selatan Alun-alun dan bersinggungan langsung dengan jalan raya serta beberapa bangunan publik seperti Kantor Pos, Kantor DPRD, dan Kantor Kapanewon Wonosari. Berikut adalah hasil dari observasi langsung yang telah dilakukan pada zona 2.

Pada pagi hari di hari kerja, zona di ujung Alun-alun, khususnya di sekitar kursi taman dan area teduh, digunakan oleh siswa-siswi untuk berkumpul sebelum berolahraga. Aktivitas ini didukung oleh keberadaan fasilitas seperti kursi taman dan pepohonan yang menyediakan kenyamanan untuk duduk sambil mendengarkan penjelasan dari guru mereka. Keberadaan sekolah di sekitar Alun-alun memudahkan siswa-siswi untuk mengakses zona ini sebelum memulai kegiatan olahraga. Sebaliknya, pada pagi hari di hari libur, Alun-alun juga terlihat sangat aktif, dengan banyak orang duduk di kursi taman atau berteduh di bawah pohon. Acara besar yang sedang berlangsung menarik pengunjung, yang juga memanfaatkan fasilitas seperti kursi taman dan *jogging track*. Keberadaan petugas polisi lalu lintas di sekitar jalan raya, yang berdekatan langsung dengan Alun-alun, memberikan rasa aman bagi pengunjung yang ingin beraktivitas di area ini, serta membantu menjaga kelancaran lalu lintas. Bangunan publik di sekitar Alun-alun, seperti kantor DPRD, turut menarik pengunjung yang berfoto atau mengunjungi tempat tersebut.

Pada siang hari di hari kerja, Alun-alun terlihat sepi dengan tidak ada aktivitas yang terjadi meskipun banyak kursi taman dan pepohonan yang memberikan keteduhan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor cuaca panas dan keberadaan jalan raya yang ramai dengan kendaraan, membuat orang merasa kurang nyaman untuk beraktivitas di luar ruangan. Lokasi Alun-alun yang berdekatan dengan jalan raya dan lampu lalu lintas memang dapat mengurangi kenyamanan, sehingga mengurangi jumlah pengunjung. Di sisi lain, pada siang hari di hari libur, meskipun acara besar telah selesai, beberapa pengunjung masih terlihat berjalan-jalan, meskipun lebih sedikit dibandingkan pagi hari. Aktivitas kendaraan di jalan raya tetap lancar, dan sebagian orang yang lelah dari acara memilih pulang, menyebabkan Alun-alun kembali sepi. Kehadiran fasilitas seperti kursi taman dan pohon tetap berguna untuk memberi tempat berteduh bagi pengunjung yang masih ada.

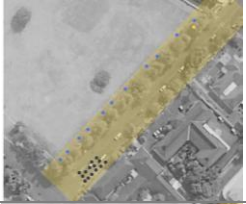







Pada sore hari di hari kerja, aktivitas mulai meningkat, terutama dengan banyaknya orang yang berjalan, duduk, atau jogging di *jogging track* yang disediakan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas olahraga di Alun-alun yang sangat cocok untuk pegawai kantor sekitar yang ingin berolahraga setelah bekerja. Keberadaan fasilitas yang nyaman dan akses yang mudah membuat Alun-alun menjadi tempat yang populer bagi mereka yang ingin berolahraga di sore hari. Sebaliknya, sore hari di hari libur, Alun-alun hampir kosong akibat hujan ringan. Meskipun beberapa pengunjung masih bertahan, sebagian besar memilih untuk menghindari cuaca buruk. Hujan menjadi faktor utama yang mengurangi aktivitas, meskipun fasilitas seperti kursi taman tetap ada. Bangunan publik di sekitar Alun-alun, seperti Kantor DPRD, tetap menjadi titik akses bagi pengunjung, namun cuaca buruk tetap membatasi keinginan mereka untuk beraktivitas di luar ruangan.

Pada malam hari di hari kerja, Alun-alun menjadi lebih ramai, dengan banyak orang yang duduk di kursi taman dan menikmati suasana. Pencahayaan yang lebih baik dibandingkan siang hari membuat Alun-alun menjadi tempat yang lebih nyaman untuk berkumpul. Aktivitas ini juga didukung oleh keberadaan fasilitas publik di sekitar Alun-alun yang menyediakan kenyamanan bagi pengunjung, seperti area parkir di dekat masjid. Pada malam hari di hari libur, situasinya hampir serupa dengan sore hari, dengan sedikit aktivitas karena hujan ringan yang masih berlangsung. Meskipun demikian, beberapa orang masih terlihat berteduh di bawah kanopi yang biasanya digunakan oleh petugas polisi untuk berjaga, menunjukkan bahwa fasilitas perlindungan terhadap cuaca buruk tetap penting. Keberadaan fasilitas umum yang menyediakan tempat berteduh dan area parkir tetap berperan dalam mendukung kenyamanan pengunjung, meskipun cuaca tidak mendukung untuk beraktivitas di luar ruangan.

HASIL OBSERVASI BERDASARKAN PEMBAGIAN ZONA				
WAKTU	PAGI (09.00)	SIANG (12.00)	SORE (15.00)	MALAM (19.00)
HARI KERJA				
HARI LIBUR				

Gambar 9. Foto Dokumentasi Pada Zona 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Zona 4

HASIL OBSERVASI BERDASARKAN PEMBAGIAN ZONA				
WAKTU	PAGI (09.00)	SIANG (12.00)	SORE (15.00)	MALAM (19.00)
HARI KERJA				
HARI LIBUR				

Keterangan Aktivitas:

- Duduk/Berdiri
- Olahraga
- Berjalan
- Berdagang
- Kendaraan
- Parkir Kendaraan

Gambar 10. Perbandingan Pola Aktivitas Pada Zona 4
Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Zona 4 terletak di bagian Timur Alun-alun dan berdekatan dengan beberapa bangunan publik seperti Kantor BAPPEDA, Rumah Dinas Bupati, dan Sekolah. Berikut adalah hasil dari observasi langsung yang telah dilakukan pada zona 2.

Pada pagi hari di hari kerja, area *jogging track* di Alun-alun dipenuhi oleh siswa-siswi yang berolahraga, menciptakan suasana yang aktif. Selain itu, ojek online yang menunggu di pinggir jalan menunjukkan adanya interaksi antara pengunjung dan layanan transportasi yang mudah dijangkau. Keberadaan persimpangan lampu lalu lintas di ujung selatan Alun-alun juga mempengaruhi aktivitas, karena banyak kendaraan yang berhenti di area tersebut. Sementara itu, pada pagi hari di hari libur, area *jogging track* tidak seramai hari kerja, meskipun ada beberapa pedagang yang berjualan. Zona ini lebih sepi dibandingkan zona lainnya karena jaraknya yang lebih jauh dari fasilitas publik seperti toilet umum, tempat ibadah, dan tempat istirahat, yang ada di zona lain. Keberadaan bangunan publik tersebut jelas menarik lebih banyak pengunjung ke zona yang lebih dekat dengan fasilitas tersebut, meninggalkan zona *jogging track* relatif lebih sepi.

Pada siang hari di hari kerja, aktivitas mulai meningkat dengan beberapa orang duduk sambil berbincang, dan pengamen yang beraktivitas di area persimpangan lalu lintas. Keberadaan lampu lalu lintas di persimpangan mempengaruhi suasana di area ini, karena banyak kendaraan yang berhenti, menciptakan interaksi antara pejalan kaki dan kendaraan. Terdapat pedagang kaki lima yang mulai berjualan di depan Rumah Dinas Bupati, yang menjadi salah satu titik strategis untuk menarik pelanggan. Sebaliknya, pada siang hari di hari libur, meskipun beberapa orang masih duduk di kursi taman. Bangunan publik seperti kantor dan rumah dinas ini memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang membutuhkan layanan atau ingin beristirahat, sehingga zona tersebut menjadi lebih sibuk dibandingkan zona lainnya.

Pada sore hari di hari kerja, aktivitas semakin ramai, dengan banyak orang jogging dan berkumpul, pegawai kantor yang ingin berolahraga atau bersantai, dengan adanya fasilitas seperti *jogging track* dan kursi taman yang tersebar di berbagai sudut. Kehadiran pedagang kaki lima yang berdatangan di sore hari menambah keramaian, memberikan pilihan bagi pengunjung yang ingin beristirahat setelah berolahraga. Sebaliknya, pada sore hari di hari libur, cuaca hujan ringan menghalangi aktivitas di zona ini sehingga menyebabkan pengunjung cenderung berkurang. Hujan menjadi faktor utama yang mengurangi kenyamanan untuk beraktivitas di luar ruangan.

Pada malam hari di hari kerja, Alun-alun menjadi lebih sepi karena penerangan yang kurang memadai, menjadikan area ini terkesan gelap dan kurang menarik untuk beraktivitas. Meski demikian, pedagang kaki lima tetap masih berjualan, meskipun jumlah pengunjung lebih sedikit. Penerangan yang kurang di area ini tentu dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Sebaliknya, pada malam hari di hari libur, meskipun cuaca cerah, zona ini tetap sepi seperti pada hari kerja. Zona ini secara keseluruhan tidak terlalu ramai, mencerminkan pengaruh kurangnya fasilitas dan penerangan yang memadai dalam menarik pengunjung. Pada malam hari, zona yang lebih dekat dengan bangunan publik seperti rumah dinas dan kantor tetap lebih ramai karena memberikan kenyamanan tambahan bagi pengunjung yang mencari tempat berteduh.

HASIL OBSERVASI BERDASARKAN PEMBAGIAN ZONA				
WAKTU	PAGI (09.00)	SIANG (12.00)	SORE (15.00)	MALAM (19.00)
HARI KERJA				
HARI LIBUR				

Gambar 11. Foto Dokumentasi Pada Zona 4
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari temuan-temuan pada analisis di atas sangat berkaitan dengan konsep *placemaking* yang dipaparkan oleh Pramono dan Satiawan. Konsep *placemaking* yang mengutamakan interaksi antar manusia, manusia dengan bangunan, serta bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga terjadi interaksi maupun aktivitas baik antar manusia, lingkungan maupun bangunan publik.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek, yaitu pemetaan pola aktivitas yang mencakup waktu pagi, siang, sore, dan malam, sementara penelitian sebelumnya hanya mencakup pagi dan siang. Selain itu, data observasi pada penelitian ini lebih konsisten antar zona, sehingga memberikan keunggulan dalam analisis dan pengumpulan data yang lebih lengkap dibandingkan penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh bangunan publik terhadap *placemaking* di Alun-alun Wonosari, Gunungkidul, dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi langsung, dan pemetaan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bangunan publik di sekitar Alun-alun, seperti Kantor Bupati, masjid, sekolah, dan kantor pemerintahan lainnya, memiliki dampak terhadap aktivitas yang berlangsung di ruang publik tersebut. Bangunan-bangunan ini mendorong interaksi sosial dan berbagai kegiatan komunitas, seperti olahraga, pertemuan sosial, perdagangan, serta dan peringatan. Fasilitas yang tersedia, seperti area terbuka, tempat berteduh, dan penerangan yang memadai, juga berkontribusi dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memperpanjang waktu aktivitas, baik pada hari kerja maupun hari libur.

Pemetaan aktivitas yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap zona di Alun-alun memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh kedekatannya dengan bangunan publik. Zona yang terletak di pusat Alun-alun menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi pada pagi hari, seperti olahraga, sementara pada siang hari aktivitas cenderung berkurang akibat cuaca yang panas. Zona yang dekat dengan masjid, sekolah, dan kantor pemerintahan lebih ramai pada jam istirahat atau saat acara besar berlangsung. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun penerangan sudah memadai, beberapa zona tetap minim aktivitas, sementara zona lain yang lebih aktif didominasi oleh pedagang kaki lima yang lebih sering berjualan di sekitar bangunan publik, seperti masjid dan sekolah.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, bangunan publik memainkan peran penting dalam mendukung dan meningkatkan kegiatan di ruang publik seperti Alun-alun Wonosari. Keberadaan bangunan tersebut, baik dalam hal fungsi maupun akses, dapat menciptakan suasana yang mendukung berbagai aktivitas sosial dan memperkuat konsep *placemaking* yang berfokus pada pengembangan ruang publik yang aman, nyaman, dan menarik.

Penelitian ini memiliki batasan, yang dimana tidak menghitung jumlah pengunjung Alun-alun, melainkan hanya mengobservasi tingkat keramaian, pola pengelompokan, dan intensitas interaksi yang terjadi. Penelitian ini mencakup pemetaan aktivitas di sekitar alun-alun dengan pembagian zona berdasarkan waktu, yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa zona cenderung minim aktivitas meskipun fasilitas penerangan sudah memadai, sementara zona lainnya sangat ramai. Pedagang kaki lima lebih sering berjualan di area sekitar bangunan publik, seperti masjid dan sekolah. Temuan ini mengarah pada pentingnya kajian lebih lanjut mengenai *placemaking* di Alun-alun Wonosari untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas ruang publik serta meningkatkan interaksi sosial dan keberagaman aktivitas. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan konsep *placemaking* yang lebih luas, dengan fokus pada integrasi bangunan publik dan aktivitas sosial. Rekomendasi untuk Alun-alun adalah peningkatan kualitas fasilitas, khususnya penerangan yang lebih memadai di zona-zona tertentu, guna mengurangi area yang terlalu gelap dan meningkatkan kenyamanan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Arifudin, A. I., Mintardjo, F. I., Firdaus, R. J., & Yunisya, A. N. (2021). KAJIAN KUALITAS RUANG PUBLIK PADA ALUN-ALUN GRESIK. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 6(2), 112.

- Firmansyah, M. A., Ramadani, N. A., Alfionisystrya, O., & Utomo, H. P. (2022). KAJIAN PENATAAN RUANG PERSONAL PADA RUANG PUBLIK ALUN-ALUN BATU. *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan*, 2(1), 162–171.
- Habibullah, S., & Ekomadyo, A. S. (2021). PLACE-MAKING PADA RUANG PUBLIK: MENELUSURI GENIUS LOCI PADA ALUN-ALUN KAPUAS PONTIANAK. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 36–49.
- Hantono, D. (2019). KAJIAN PERILAKU PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *NALARs*, 18(1), 45.
- Hantono, D., & Aziza, N. (2020). PERAN RUANG PUBLIK PADA KANTOR RUKUN WARGA TERHADAP AKTIVITAS MASYARAKAT DI KELURAHAN KEBON PALA JAKARTA TIMUR. *Jurnal Arsitektur ALUR*, 3(2), 44–48.
- Ishak, R. A., Wikantari, R., Harisah, A., Radja, Abd. M., Sir, Moh. M., & Ramadhanti, Y. F. (2021). Studi Latar Perilaku di Ruang Administrasi Departemen Arsitektur, Universitas Hasanuddin. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(1), 17–26.
- Iskandar, M. T., Gunagama, M. G., & Suryanti, N. (2023). PLACEMAKING ALUN-ALUN KIDUL SURAKARTA SEBAGAI RUANG PUBLIK UNTUK AKTIVITAS MASYARAKAT. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 6(1), 1134–1137.
- Jessica, A. P., Farkhan, A., & Wahyuwibowo, A. K. (2022). PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA RUMAH SAKIT UMUM TIPE C DAN FASILITAS ISOLASI DI SEMARANG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 5(2), 450–461.
- Laksmiana, C. R., Handoyotomo, & Hadi, D. S. N. (2023). PLACEMAKING DI SEKITAR LAPANGAN MINGGIRAN YOGYAKARTA DALAM POTENSINYA SEBAGAI TEMPAT BERKUMPUL. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 6(1), 235–238.
- Noviantri, R. U., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2019). JENIS RUANG PUBLIK DI KAMPUNG KOTA DAN SENSE OF COMMUNITY WARGANYA (KASUS: KAMPUNG KALI APURAN, JAKARTA BARAT). *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 191–198.
- Nugroho, M. I., Ristya Arinta S, & Mohammad Ischak. (2022). PLACEMAKING PADA KAWASAN CAGAR BUDAYA PERUM PERURI DENGAN MERESPON TRANSIT ORIENTED DEVELOPMENT (TOD). *AGORA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 20(1), 95–114.
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. (2021). *BERITA DAERAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Berita Resmi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul)*.
- Pradani, S. W., & Nurini, N. (2020). Perilaku Masyarakat di Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Kabupaten Blora. *TATALOKA*, 22(1), 50–60.
- Pramono, M. H., & Satiawan, P. R. (2023). Arahana Pengembangan Alun-Alun Reksogati Ibu Kota Caruban dengan Konsep Placemaking. *JURNAL TEKNIK ITS*, 12(3), 193–196.
- Pramudito, S., & Kurnialohi, B. T. (2020). IDENTIFIKASI POLA AKTIVITAS PADA RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAMPUNG GAMPINGAN KOTA YOGYAKARTA. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 205–219.
- Putri, S. T. E., & Pudianti, A. (2020). PEMAKNAAN RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA SEBAGAI PUSAT KESENIAN DAN KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA. *NALARs*, 20(2), 99–108.
- Rahmaningtyas, A., & Hadi, D. S. N. (2023). PENGARUH KEBERADAAN BANGUNAN PUBLIK TERHADAP PLACEMAKING DI SEKITAR ALUN-ALUN KUTOWINANGUN. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 6(1), 426–429.

- Risha, A. M., & Suryadini, W. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Ruang Publik di Alun-alun Ujungberung Kota Bandung. *FTSP Series*, 556–558.
- Satya, G. N. N. I. P., Hartawan, I. P., & Gunawarman, A. A. G. R. (2022). Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku dalam Children Care Center di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, 10(1), 188–197.
- Subagja, R. G., Gandarum, D. N., & Lahji, K. (2023). IDENTIFIKASI KARAKTER LANGGAM ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN PUBLIK CHARACTER IDENTIFICATION OF CONTEMPORARY ARCHITECTURE IN PUBLIC BUILDING. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, 1(1), 62–70.